

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Mahasiswa (UKM LDM) merupakan salah satu organisasi intra kampus di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. UKM LDM mempunyai visi “Menjadi unsur peubah menuju terciptanya masyarakat kampus dan sekitarnya yang berpegang teguh pada nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah”.

UKM LDM bertujuan untuk menciptakan masyarakat kampus dan sekitarnya yang berpegang teguh pada nilai-nilai al quran dan as sunnah. UKM LDM berupaya menciptakan lingkungan yang baik serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, terutama di lingkungan kampus melalui beberapa program dan kegiatan keislaman seperti mentoring, pelatihan dan pengembangan anggota, kajian Instal Hati (Inspirasi Spiritual Hati), SOM (Solidarity of Muslimah), Me-Fest (Milad Eldeem Festival), Jaulah (Kunjungan LDK), Bina Desa, pelatihan kewirausahaan Islami dan sebagainya.

Adapun beberapa kegiatan tabligh yang biasa dilaksanakan oleh UKM LDM diantaranya yakni Instal Hati, seminar (eventual), Me-Fest (Milad Eldeem Festival), Harlah LDM (Hari Lahir LDM) dan kegiatan kajian untuk peningkatan spiritual anggota LDM. Salah satu kegiatan tabligh yang cukup rutin dilaksanakan dalam UKM LDM khususnya dari bidang syiar adalah kajian Instal Hati (Inspirasi Spiritual Hati). Kajian Instal Hati ini merupakan

program atau majelis ilmu yang disajikan dalam bentuk ceramah dan talkshow yang dilakukan secara *offline* dengan jangka waktu satu bulan sekali. Terdapat keunikan dalam penetapan tema kajiannya diagendakan berdasarkan kurikulum yang telah dibuat yakni tentang akidah, akhlak dan gaya hidup serta disesuaikan dengan kehidupan mahasiswa dan mengundang pemateri dari luar yang memiliki kompetensi pada bidangnya.

Dengan demikian, tujuan dari dilaksanakannya kajian rutin Instal Hati yakni untuk memberikan ruang kajian pada tiap bulannya untuk para mahasiswa. Tema dari materi yang dipaparkan pada kajian Instal Hati ini biasanya diambil atau ditetapkan sesuai dengan masukan dan melihat kebutuhan dari para mahasiswa serta mengikuti tren atau isu yang bisa dijadikan bahan kajian yang baik. Kajian Instal Hati ini juga dapat berkolaborasi dengan kegiatan dari bidang lain, seperti adanya kajian muslimah, seminar atau workshop dan lain sebagainya.

Menurut data laporan pertanggung jawaban dari Musyawarah Anggota tahun 2023 yang telah dilaksanakan oleh UKM LDM, kajian Instal Hati memiliki target kehadiran peserta dalam kajian ini yakni minimal berjumlah 50 orang di setiap majelis ilmu serta terdapat grup khusus yang dibuat untuk informasi mengenai kajian Instal Hati dengan anggota minimal 100 orang. Tujuan dari ditetapkannya target minimal tersebut merupakan sebagai parameter perkembangan untuk kajian Instal Hati yang diadakan serta upaya agar adanya dorongan untuk melakukan usaha lebih dalam pelaksanaan kajian Instal Hati. Berdasarkan penetapan target minimal yang ada ternyata

mampu melebihi dari apa yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anggota dalam grup Instal Hati yang berjumlah 428 orang. Kajian Instal Hati ini telah dilaksanakan sekitar tiga belas kali dalam setahun. Akan tetapi, dari jumlah anggota grup yang banyak ternyata tidak seimbang dengan kehadiran peserta. Terkadang kurang dari target seperti kajian Instal Hati yang harusnya dihadiri minimal 50 orang di setiap majelis ternyata kurang, tetapi pada beberapa kajian dapat melebihi target, yakni dihadiri sekitar 70-200 orang.

Pelaksanaan kajian Instal Hati ini tidak luput dari beberapa masalah seperti sulitnya mengumpulkan panitia penyelenggara secara keseluruhan karena perbedaan waktu luang, mencari pemateri yang sesuai dengan tema yang diangkat, peserta yang hadir kurang dari target, penanggung jawab dari pembuat pamflet yang kurang masif, para anggota UKM LDM yang kurang terbangun kesadaran dari dalam diri untuk mengikuti kajian Instal Hati dan mahasiswa yang cenderung pilih-pilih terkait pematerinya. Meskipun temanya menarik tetapi karena pematerinya tidak terkenal atau secara personal branding dari pemateri tersebut kurang sehingga menjadikan beberapa mahasiswa kurang tertarik untuk menghadiri kajian Instal Hati.

Apabila pematerinya merupakan sosok yang terkenal seperti seorang influencer, youtuber dan selebgram, banyak mahasiswa yang datang menghadiri kajian tersebut. Sebenarnya tema yang diangkat pada kajian Instal Hati sudah cukup menarik. Namun hanya karena pemateri yang diundang bukan orang yang terkenal menyebabkan mahasiswa kurang berminat untuk

menghadiri kajian Instal Hati. Selain itu, kajian Instal Hati rutin dilaksanakan setiap sebulan sekali sehingga masih terdapat kendala dalam proses mempromosikan kajiannya karena waktunya yang terlalu mendadak dan menjadi kurang maksimal untuk menyampaikan informasi kajian tersebut kepada para mahasiswa atau masyarakat umum.

Pada setiap kegiatan manusia, baik itu aktivitas sehari-hari, organisasi, lembaga dan sebagainya tidak akan terlepas dari komunikasi, sehingga dapat dipastikan di mana manusia hidup baik sebagai individu maupun anggota masyarakat selalu berkomunikasi karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia.

Menurut Zulkarnain Nasution dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi Massa* (1993:2), komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan berupa pesan oleh seseorang komunikator (pengirim pesan) kepada orang lain sebagai (komunikan).

Menurut Arni Muhammad dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Suprpto, 2011:8) komunikasi merupakan pertukaran pesan dan informasi antara komunikator dan komunikan yang terjadi pada seorang individu, kelompok, ataupun berupa organisasi melalui pesan verbal dan nonverbal dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku para pelaku komunikasi dalam aspek berupa kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan juga psikomotorik (rangsangan) yang menjadikan.

Menurut Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (2005:56) mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Kemudian menurut Slamet dalam bukunya *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan* (2003) kelompok adalah dua orang atau lebih yang berhimpun atas dasar adanya kesamaan, berinteraksi melalui pola/struktur tertentu guna mencapai tujuan bersama, dalam kurun waktu yang relatif panjang.

Pada penelitian ini akan membahas lingkup dari pola komunikasi yang terbentuk di UKM LDM, khususnya pada bidang Syiar. Adapun pola komunikasi menurut Djamrah dalam bukunya yakni *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (2004:1) dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.

Menurut Johnson & Johnson dalam buku *Interdisciplinary Collaboration: an Emerging Cognitive* karya Derry (2005: 57) mengatakan bahwa pola komunikasi kelompok dapat bisa lebih dipahami sebagai suatu pola interaksi

daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Terdapat tiga pendekatan untuk mengkaji pola komunikasi seperti analisis interaksi kelompok mengenai kemampuan dalam menjaga keseimbangan antara tugas dan kegiatan emosional. Kemudian hierarki komunikasi yang berkenaan tentang tingkatan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota. Kemudian dengan memahami proses komunikasi dari setiap tingkatan pada suatu kelompok, misalnya komunikasi satu arah dari ketua kelompok yang memberi perintah kepada anggota kelompok dan komunikasi dua arah yang terdapat proses timbal balik dari setiap anggota dalam menjelaskan pesannya serta jaringan komunikasi yang membahas langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi tersebut dilakukan antar anggota dalam kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi dalam kelompok sangat diperlukan demi terwujudnya satu tujuan bersama pada sebuah kelompok. Adanya waktu untuk saling bertukar pikiran juga menentukan keberhasilan dari apa target yang diinginkan. Tidak hanya bergantung pada salah satu pihak saja atau bahkan menjadi tidak adanya rasa peduli untuk saling membantu satu sama lain.

Pada kegiatan dakwah, komunikasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Mulai dari pemimpin, staf pengurus, bahkan mungkin anggota. Pola komunikasi dalam kelompok juga dapat membantu untuk terciptanya waktu yang efektif dan sesuai pada apa yang dijalankan. Dengan begitu, berbagai macam permasalahan yang sedang dihadapi dalam proses jalannya

dakwah dapat diatasi dari akar permasalahannya untuk peningkatan kinerja dakwah yang lebih baik.

Menurut Enjang dan Aliyudin dalam bukunya yakni *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (2009:5) dakwah merupakan aktifitas mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syakhsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khairul ummah* (masyarakat madani).

Dakwah merupakan kegiatan yang tidak dapat dilakukan sendiri. Perlu adanya kerjasama dari beberapa orang untuk merancang strategi dakwah yang tepat. Sedangkan kerjasama tidak akan terjalin dengan baik apabila belum memahami bagaimana pola komunikasi yang seharusnya dilakukan oleh suatu organisasi dakwah. Sebab kesuksesan dan keberhasilan dari sebuah pelaksanaan dakwah itu dilihat dari bagaimana kekompakan dari internal organisasi dakwah itu sendiri.

Adapun pada sebuah organisasi dakwah harus dipahami arah komunikasi yang efektif agar tidak terjadinya miskomunikasi saat perjalanan dakwah itu berlangsung. Melalui kegiatan pola komunikasi kelompok, maka akan dikenali berbagai macam kendala atau hambatan yang terjadi, baik dari internal maupun eksternal dan mampu menjadikan waktu yang ada dapat digunakan sesuai porsinya. Adapun organisasi dakwah yang bergerak di lingkungan kampus sangat bergantung pada penetapan pola komunikasi

kelompok yang baik dengan dijabarkan apa keuntungan atau manfaat yang akan didapatkan ketika bisa mengikuti kegiatan dari organisasi dakwah kampus itu sendiri. Apalagi untuk mahasiswa yang cenderung memiliki sifat masih sekadar ikut-ikutan tanpa mencoba melihat keuntungan dari kegiatan yang diikuti.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pola komunikasi di UKM LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terjadi dalam pelaksanaan program kajian Instal Hati, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang ditetapkan pada proposal penelitian ini dengan judul **“Komunikasi Kelompok Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Dalam Pelaksanaan Program Kajian Instal Hati Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus UKM LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung Dalam Pelaksanaan Program Kajian Instal Hati Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus)”**.



## **1.2 Fokus Penelitian**

1.2.1 Bagaimana analisis interaksi kelompok yang terjadi pada UKM LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pelaksanaan program kajian Instal Hati?

1.2.2 Bagaimana hierarki komunikasi yang terbentuk pada UKM LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pelaksanaan program kajian Instal Hati?

1.2.3 Bagaimana jaringan komunikasi yang terbentuk pada UKM LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pelaksanaan program kajian Instal Hati?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Mengetahui interaksi kelompok yang terjadi pada UKM LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pelaksanaan program kajian Instal Hati.

1.3.2 Mengetahui hierarki komunikasi yang terjadi pada UKM LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pelaksanaan program kajian Instal Hati.

1.3.3 Mengetahui jaringan komunikasi yang terbentuk pada UKM LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pelaksanaan program kajian Instal Hati.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

### **1.4.2 Manfaat secara Akademis**

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuka wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi para akademisi mengenai pentingnya menerapkan pola komunikasi yang tepat dalam pergerakan aktifitas dakwah di lingkungan kampus dan penelitian ini sesuai dalam kajian ilmu dakwah dan komunikasi dan penyiaran Islam.

### **1.4.3 Manfaat secara Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk memotivasi dan menginspirasi seluruh khalayak untuk bisa andil dalam berkontribusi pada aktifitas dakwah di lingkungan kampus serta diharapkan mampu tertanamnya dengan kuat nilai-nilai keislaman pada kalangan mahasiswa.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

**Tabel 1.1 Hasil Olahan Peneliti Tahun 2024**

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fauzul Aziz (2020, Skripsi)	Komunikasi Kelompok di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu	Metode penelitian kualitatif. Membahas pola komunikasi	Fokus penelitiannya hanya pada pola komunikasi pengasuh dan mahasantri serta menganalisis faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pola komunikasi
2.	Rosyi Ibnu Hidayat (2023, Skripsi)	Pola Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati Dalam Membentuk Spiritualitas Murid	Metode penelitian kualitatif. Teorinya pola komunikasi	Penelitian mencakup pembentukan spiritualitas murid di Desa Bengbulang, Karangpucung, Cilacap
3.	Azkie Nabila (2023, Jurnal)	Komunikasi Kelompok Dalam Kegiatan Kajian Keislaman Di Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Objek penelitian kajian keislaman. Subjek penelitian LDK (Lembaga Dakwah Kampus)	Fokus penelitian hanya mengenai hambatan dalam proses komunikasi kelompok.
4.	Ayulia Hasanah Pratami dan Nurbani (2018, Jurnal)	Pola Komunikasi Kelompok Dalam Komunitas Perempuan	Fokus penelitian mengenai pola komunikasi kelompok.	Objek penelitian ini adalah karakteristik dari Komunitas <i>WomanDiri</i> .
5.	Rusmadi Aeza dan Tantri Puspita Yazid (2016, Jurnal)	Pola Komunikasi Kelompok Duta Lingkungan Pada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru	Fokus penelitian mengenai pola komunikasi kelompok dan kesamaan penggunaan teori.	Terdapat tambahan teori lain yakni teori interaksi simbolik.

Sumber: Data observasi tahun 2024

Pertama, skripsi dengan judul Komunikasi Kelompok Di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang ditulis oleh Fauzul Aziz tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi pengasuh dan mahasantri di Ma'had al-Jami'ah putra IAIN Bengkulu dalam menjalankan pembinaan kedisiplinan menghafal Alquran dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung pola komunikasi pengasuh dan mahasantri Ma'had al-Jami'ah Putra IAIN Bengkulu. Penelitian ini membahas bagaimana agar pengasuh dapat berlaku secara tegas dalam pembinaan kedisiplinan menghafal Alquran dan tidak hanya berpaku pada peraturan, tata tertib, atau surat keputusan pimpinan, melainkan harus menggunakan pola komunikasi yang baik agar terjalinnya kedekatan antara pengasuh dengan mahasantri yang ada di Ma'had al-Jami'ah Putra IAIN Bengkulu.

Kedua, skripsi dengan judul Pola Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati Dalam Membentuk Spiritualitas Murid Di Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap yang ditulis oleh Rosyi Ibnu Hidayat tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui pola komunikasi dakwah Majelis Dzikir Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati dalam membentuk spiritualitas murid yang menjurus pada pengajaran hakikat ilmu, hakikat Tuhan dan adapula dengan melalui wasilah dzikir dan ruqiyah. Majelis Dzikir

didirikan oleh Syeikh Ahmad Suyuthi sebagai Mursyid dalam tarekat (thariqah) ini. Dalam hal ini seorang mursyid merupakan peran utama dalam menyesuaikan pola komunikasi dakwahnya agar sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman yang dinamis.

Ketiga, jurnal dengan judul Komunikasi Kelompok Dalam Kegiatan Kajian Keislaman Di Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Azkia Nabila, Nasichah, Elsa Ananta Subagja, Alifa Ramadhan Mulya tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan pada jurnal ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bentuk komunikasi kelompok yang terdapat pada kegiatan kajian keislaman LDK Syahid serta mengidentifikasi permasalahan yang ada didalamnya. Beberapa hal yang dibahas pada jurnal ini juga meliputi bagaimana kajian keislaman mampu mengubah pola pikir dari anggota LDK Syahid dan menjadikan tumbuhkan kekompakan dalam melaksanakan program dakwah itu sendiri.

Keempat, jurnal dengan judul Pola Komunikasi Kelompok dalam Komunitas Perempuan tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan pada jurnal ini yaitu penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik anggota, pola komunikasi kelompok dan hambatan komunikasi anggota yang terdapat pada komunitas perempuan WomanDiri. Pada jurnal ini dibahas mengenai pola komunikasi kelompok yang terjadi pada komunitas perempuan WomanDiri untuk mampu memahami karakteristik dari anggota komunitas ini serta memastikan bahwa fungsi-

fungsi dari komunikasi kelompok sudah bisa dijalankan oleh komunitas serta mengetahui hambatan-hambatan yang terdapat pada komunitas perempuan WomanDiri.

Kelima, jurnal dengan judul Pola Komunikasi Kelompok “Duta Lingkungan” Pada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru yang ditulis oleh Rusmadi Awza dan Tantri Puspita Yazid tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan pada jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian jurnal ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi kelompok yang terjadi antara Duta Lingkungan dengan Badan Lingkungan Hidup (BLH). Pembahasan jurnal ini meliputi bagaimana arah komunikasi agar pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Duta Lingkungan ketika melakukan kegiatan penyuluhan lingkungan dapat dipahami oleh para siswa yang ada pada beberapa sekolah di Pekanbaru.

## 1.5.2 Kerangka Pemikiran

### 1.5.2.1 Landasan Teoritis

Komunikasi Kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Menurut Shaw dalam bukunya *Group Dynamics: Psychology of Small Group* yakni menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.

Menurut Onung Uchjana Effendy dalam bukunya *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (2007:55) menyatakan jika komunikasi kelompok dibedakan menjadi dua yaitu kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil adalah kelompok komunikasi yang dalam situasi terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikasi kelompok komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar dan lain-lain.

Selanjutnya kelompok besar adalah sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye, dan lain-lain.

Menurut Sendjaja dalam bukunya (2008: 38), keberadaan suatu kelompok dalam suatu masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Beberapa fungsi komunikasi kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Menjalin hubungan sosial. Dapat diartikan bagaimana kelompok tersebut dapat membentuk dan memelihara hubungan antara para anggotanya dengan memberikan kesempatan melakukan berbagai aktivitas rutin yang informal, santai dan menghibur.
- 2) Pendidikan. Fungsi ini mempunyai makna bagaimana sebuah kelompok baik secara formal maupun informal berinteraksi untuk saling bertukar pengetahuan.

- 3) Persuasi. Arti fungsi ini adalah mengajak anggota untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal.
- 4) Pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Disini kelompok berguna untuk mencari Solusi dari permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh anggotanya, serta mencari alternatif untuk menyelesaikan, sedangkan pembuatan keputusan bertujuan untuk memilih salah satu dari banyaknya alternatif Solusi yang keluar dari proses pemecahan masalah tersebut.
- 5) Terapi. Pada setiap individu harus terjalinnya interaksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat.

Ada empat elemen komunikasi kelompok yang disampaikan oleh Michael Burgoon dalam buku *Teori Komunikasi* karya Sendjaja (2008: 33 - 34), yaitu:

- 1) Interaksi Tatap Muka
- 2) Jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi
- 3) Maksud dan tujuan yang dikehendaki
- 4) Kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

Pola komunikasi menurut Lasswell dalam buku *Etika dan Filsafat Komunikasi* karya Muhammad Mufid (2010:99) mengikuti rumusan “Who says what to whom in what channel with what effect”. Sedangkan model komunikasi Aristoteles, kedudukan manusia sebagai pelaku komunikasi meliputi “pembicara” dan “pendengar”. Rumusan komunikasi menurut Aristoteles sendiri terdiri dari empat unsur, yakni pembicara, argumen,



pidato, dan pendengar. Sehingga dengan demikiraan posisi manusia berada pada “who” “whom” pada rumusan Lasswell serta “pembicara” dan “pendengar” pada pola komunikasi Aristoteles sendiri terdiri dari empat unsur yakni pembicara, pendengar, argumen, dan pidato.

Pola komunikasi kelompok yang terjadi pada UKM LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung akan dikaji dengan teori pola komunikasi kelompok yang dicetuskan oleh Johnson & Johnson dalam *Interdisciplinary Collaboration : an Emerging Cognitive* karya Derry (2005:57). Pada teori ini mengenalkan tiga pendekatan untuk mengkaji pola komunikasi kelompok, yaitu analisis interaksi kelompok, hierarki komunikasi satu arah dan dua arah, dan jaringan komunikasi.

Analisis interaksi yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan kegiatan emosional, serta mengembangkan suatu sistem pengamatan yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis interaksi antar anggota kelompok. Aspek penting dari sebuah kelompok adalah memperhatikan dan berdiskusi. Terdapat tiga tahap interaksi yang dapat dianalisis. Pertama, banyaknya dan lamanya sebuah komunikasi. Kedua, pada siapa kita berkomunikasi. Ketiga, memperhatikan siapa yang menggerakkan siapa dan dengan cara apa. Umumnya, anggota *high-authority* (atasan) akan lebih mengontrol anggota *low-authority* (bawahan) (Johnson & Johnson, 2002).

Hierarki komunikasi terbagi menjadi dua yakni komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu orang saja yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberikan kesempatan kepada komunikan untuk memberi respon atau tanggapan. Sedangkan, komunikasi dua arah yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua belah pihak dan ada hubungan timbal balik, baik dari komunikator maupun komunikan.

Pada suatu kelompok atau organisasi terdapat yang namanya *authority hierarchy*, yaitu setiap anggota kelompok memiliki peran dan memiliki tanggung jawab berbeda-beda. Dalam setiap *authority hierarchy* diterapkan sistem *reward* dan *punishment*, sehingga pihak yang *high-authority* lebih berkuasa terhadap *low-authority*. Agar tercapainya tujuan dalam kelompok, para anggota kelompok biasanya menjalin komunikasi dengan cara menjadwalkan pertemuan, membuat laporan untuk setiap anggotanya dan membuat rangkuman untuk kemajuan perkembangan kelompok (Baron & Kerr, 1992).

Jaringan komunikasi merupakan langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu dilakukan sehingga adanya penerimaan antar anggota dalam kelompok dan organisasi.

Stohl (2005) dalam Pearson dkk (2011:207) menyatakan bahwa jaringan komunikasi dalam organisasi atau kelompok terbentuk berdasarkan komunikasi formal dan komunikasi informal. Komunikasi formal adalah suatu proses komunikasi yang bersifat resmi dan biasanya dilakukan di dalam

lembaga formal yang digunakan saat pertemuan resmi, sedangkan komunikasi informal adalah komunikasi antara orang yang ada dalam suatu organisasi yang memiliki hubungan dekat. Terdapat beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan untuk menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu dilakukan sehingga adanya penerimaan antar anggota dalam kelompok dan organisasi.

Definisi dakwah dalam buku *Dasar-dasar Dakwah Islam* karya Asmuni Syukir (2001:20) secara bahasa berasal dari bahasa arab yakni bentuk *fi'il*-nya *da'aa – yad'uu* yang artinya memanggil, menyeru, atau mengajak. Menurut istilah, dakwah merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah swt, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Syaikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* khususnya tertulis di buku *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah* karya Moh. Ardani (2006:10-11) menjelaskan dakwah adalah aktifitas mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam sebuah organisasi atau kelompok yang bergerak pada bidang dakwah pasti memerlukan kesatuan dalam memikirkan konsep atau strategi untuk berdakwah. Anggota yang ada pada kelompok juga memiliki berbagai macam latar belakang, pengalaman, dan pemikiran. Perbedaan tersebut sering

menjadi sebuah masalah apabila tidak disertai dengan penyampaian komunikasi yang baik. Berdakwah di lingkungan kampus yang cakupannya lebih meluas harus mampu saling bekerja sama dalam menjalankan program-program dakwah yang disesuaikan dengan keadaan atau isu yang terjadi di lingkungan kampus.

Berdasarkan pemaparan di atas, dakwah dan pola komunikasi serta komunikasi kelompok menjadi satu kesatuan yang padu untuk efektivitas dalam menjalankan aktifitas dakwah. Sesuai dengan tujuan UKM LDM yang bergerak pada bidang dakwah dengan salah satu program tablighnya yakni kajian Instal Hati (Inspirasi Spiritual Hati), dimana pasti terdapat beberapa fenomena interaksi kelompok, hierarki komunikasi, serta jaringan komunikasi, maka sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson dalam *Interdisciplinary Collaboration : an Emerging Cognitive* karya Derry (2005: 57).

#### 1.5.2.2 Kerangka Konseptual

Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Mahasiswa (UKM LDM) merupakan salah satu organisasi intra kampus di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Visi dari UKM LDM yaitu “Merealisasikan Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) yang progresif, intensif, dan masif dalam menyiarkan nilai-nilai keislaman di internal dan eksternal kampus serta membentuk anggota yang militan dan konsisten di jalan dakwah dengan berlandaskan alquran dan sunnah”. UKM LDM memiliki beberapa program tabligh. Salah satu program tabligh yang akan diteliti yakni program kajian Instal Hati.

Kajian ini merupakan salah satu program kerja dari bidang syiar yang disajikan dalam bentuk ceramah dan talkshow. Program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan ruang kajian pada tiap bulannya pada mahasiswa. Namun, kajian ini tidak hanya untuk mahasiswa kampus UIN Sunan Gunung Djati saja yang mengikuti kajian ini, mahasiswa luar kampus pun diperbolehkan untuk mengikutinya.

Pada penyelenggaraan program ini, seringkali terdapat beberapa masalah yang terjadi. Misalnya ketika hari pelaksanaan kajian Instal Hati, para panitia tidak bisa hadir secara keseluruhan karena adanya agenda masing-masing, lalu jumlah peserta yang kurang dari target, mahasiswa yang kurang antusias apabila pematerinya bukan tokoh yang terkenal padahal tema dan materi yang diangkat sudah cukup bagus dan menarik, kemudian penanggung jawab dari pembuat pamflet yang kurang masif, persiapan kajian yang mendadak sehingga kurang maksimal dalam menyebarkan informasi kajian karena waktunya yang sedikit, dan beberapa anggota UKM LDM sendiri yang kurang dalam kesadaran diri untuk mencoba mengikuti kajian Instal hati. Disisi lain, permasalahan seperti miskomunikasi pada pengurus dan penanggung jawab juga pernah terjadi dimana hasil dari rapat dan hasil setelah disebarkan informasi kajiannya berbeda.

Komunikasi kelompok merupakan bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitikberatkan perhatiannya pada proses diskusi kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil. Pada teori klasik yang disusun oleh Robert Bales (1950) dan

dinamakan ‘analisis proses interaksi’, dijelaskan bahwa Bales menggunakan teori ini untuk menjelaskan jenis-jenis pesan yang ditukarkan dalam kelompok, pengaruh pesan-pesan tersebut dalam membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok serta pengaruhnya terhadap karakter atau sifat kelompok secara keseluruhan.

Selanjutnya pada komunikasi kelompok diperlukan pemahaman mendalam terkait pola yang dibentuk untuk menciptakan komunikasi kelompok yang efektif. Untuk memahami proses siapa dan bagaimana alur atau pola komunikasi yang tepat dalam penyelenggaraan kajian Instal Hati, maka bisa dilakukan dengan menggunakan teori pola komunikasi kelompok.

Menurut teori Johnson & Johnson dalam Derry (2005 : 57), terdapat tiga pendekatan untuk mengkaji pola komunikasi kelompok yaitu analisis interaksi kelompok, hierarki komunikasi dan jaringan komunikasi. Pendekatan yang pertama, analisis interaksi kelompok, yaitu kemampuan dalam menjaga keseimbangan antara tugas dan kegiatan emosional, serta mengembangkan suatu sistem pengamatan yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis interaksi antar anggota kelompok.

Adapun analisis interaksi kelompok dapat dilihat dari tiga tahap. Pertama, banyaknya dan lamanya sebuah komunikasi artinya membahas kemungkinan yang terjadi dengan para penanggung jawab terkait waktu luang maupun hambatan yang terjadi sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas pertemuan. Kedua, pada siapa kita berkomunikasi artinya sesuai dengan tata kelola komunikasi intern yang menjelaskan tentang terbentuknya sistem

pengaturan pelaksanaan, pengiriman, dan penerimaan informasi yang terjadi dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi tersebut. Ketiga, memperhatikan siapa yang menggerakkan siapa dan dengan cara apa artinya sesuai dengan tata kelola komunikasi ekstern yang mana komunikasi ini bersangkutan dengan pihak-pihak di luar organisasi untuk melakukan sebuah kerja sama dan mengoptimalkan pencapaian produktivitas serta tujuan organisasi. Pada tingkat high authority (atasan) akan lebih mengontrol para anggota tingkat low authority (bawahan).

Pendekatan yang kedua pada pola komunikasi kelompok menurut Johnson dan Johnson adalah hierarki komunikasi, yaitu pada suatu kelompok atau organisasi terdapat yang namanya *authority hierarchy*, yaitu setiap anggota kelompok memiliki peran dan memiliki tanggung jawab berbeda-beda karena hal tersebut juga dapat mempengaruhi alur-alur komunikasi yang dilakukan antara pimpinan dengan para anggota.

Pada setiap *authority hierarchy* diterapkan sistem reward dan punishment, sehingga pihak yang high-authority lebih berkuasa terhadap low-authority. Sistem reward dan punishment ini termasuk dalam salah satu faktor kedinamisan pada suatu kelompok yakni *group pressure* yang artinya desakan atau tekanan agar suatu organisasi atau kelompok dapat lebih terbangun kedisiplinan dan ketataan anggotanya.

Hierarki komunikasi juga terbagi menjadi dua yaitu komunikasi satu arah memiliki ciri sebagai ketua kelompok yang memberi perintah kepada anggota kelompok. Sifatnya pasif dan keefektifan komunikasi ini ditentukan oleh

bagaimana proses pesan tersebut dibuat dan disampaikan. Namun, komunikasi satu arah ini memiliki kelebihan dan kekurangannya, yakni kelebihannya dapat mengefisienkan waktu dan kelemahannya dapat membuat para bawahan merasa tidak percaya dengan pimpinan dan sulit mengemukakan pendapat atau keluhan.

Adapun dalam komunikasi dua arah terdapat proses timbal balik dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota yang lain. Komunikasi ini dinilai efektif karena bersifat terbuka dan pengambilan keputusan juga melibatkan seluruh anggota organisasi.

Pendekatan terakhir adalah jaringan komunikasi pada sumber *online* berjudul *Group Dynamics* (2012) dengan bab *Group Communication* yang menyebutkan jika jaringan komunikasi memiliki dua macam yaitu *formal communication* dan *informal communication*. *Formal communication* biasanya didirikan agar lebih mudah mengkoordinasikan semua anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok sedangkan *informal communication* hanya menjalin hubungan pertemanan atau kontak antara anggota kelompok. Ciri-ciri dari *formal communication network* dalam buku *Komunikasi Organisasi* karya Suratno (2018:101) yaitu pertama, arus komunikasi ke bawah lebih banyak, kepentingan dinas, lebih banyak pesan tertulis daripada lisan, pertemuan atau rapat resmi, terkait dengan jabatan, kepentingan organisasi.

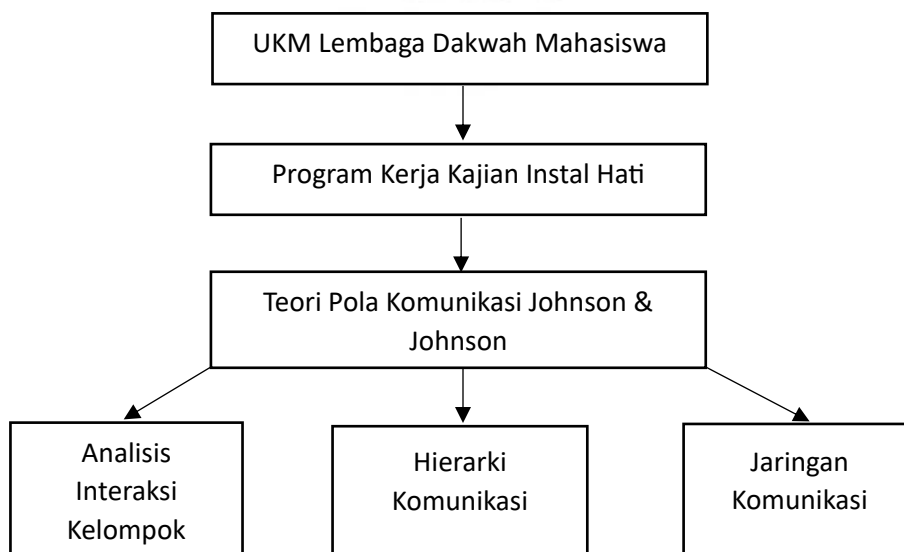
Kemudian ciri-ciri dari *informal communication network* dalam buku *Komunikasi Organisasi* karya Suratno (2018:102-103) yaitu komunikasi



informal muncul biasanya karena saluran formal yang tersedia terhambat, lebih fleksibel dan manusiawi, berupa komunikasi lisan, penyebaran pesan sulit dikendalikan, menentang kekakuan sistem birokrasi, untuk menyampaikan usul dari bawah yang tidak tersalur melalui saluran formal.

Jaringan komunikasi ditemukan untuk mempengaruhi pentingnya kepemimpinan, perkembangan dalam organisasi, moral anggota kelompok, dan efisiensi penyelesaian masalah. Ketika mendapatkan tugas yang sederhana dan hanya membutuhkan pengumpulan informasi, jaringan dapat terpusatkan lebih efisien dalam hal kecepatan dan dapat mengurangi kesalahan. Masalah dengan jaringan komunikasi terpusat adalah para anggota dalam posisi terpusat dapat dengan mudah memperoleh atau menerima pesan lebih dari yang dapat mereka tangani.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka pemikiran yang dapat dibentuk sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## 1.6 Langkah-Langkah Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Alamat lokasi penelitian berada di jalan A.H. Nasution Nomor 105 A, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan madzhab dalam falsafah yang memandang bahwa pengetahuan merupakan suatu upaya pembentukan seseorang atas dirinya sendiri. Seseorang membentuk pengetahuannya ketika melakukan interaksi dengan lingkungan yang melingkupinya. Kebenaran suatu pengetahuan dapat terbukti dan dapat memberikan manfaat bagi orang tersebut dalam menghasilkan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Dalam pandangan konstruktivis, suatu pengetahuan tidak dapat dialihkan dari seseorang kepada orang lain, namun melalui penafsiran setiap orang.

Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang disebut juga dengan pendekatan investigasi karena pengumpulan datanya dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode penelitian studi kasus (*case study*) yang gunanya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan yang dapat digunakan, baik untuk semua unit sosial seperti individu, kelompok, lembaga, komunitas maupun untuk peristiwa, keadaan dan sebagainya.

### 1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

#### 1.6.4.1 Jenis Data

Data yang akan dikumpulkan dan diteliti yakni berbentuk deskriptif kualitatif. Dimana data ini dapat menjelaskan bagaimana objek kajiannya merupakan studi kasus terhadap pola komunikasi pada suatu organisasi. Data kualitatif yang diambil diantaranya berbentuk kata, kalimat, atau gambar dengan mengumpulkannya melalui proses wawancara, dokumentasi, dan observasi.

#### 1.6.4.2 Sumber Data

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer berarti sumber data pertama atau subjek utama penelitian dan didapatkan data pokok atau data pertama. Pada sumber ini

dapat diambil dari salah satu dari pengurus UKM LDM itu sendiri ataupun ketua UKM LDM itu sendiri.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari kajian pustaka berasal dari artikel jurnal, buku, dokumentasi, laporan dan data resmi dari lembaga terkait, situs web dan sumber lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

### 1.6.5 Informan atau Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan seorang informan yang berguna mendukung perolehan data-data yang di butuhkan. Perolehan data tersebut dapat melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk beberapa narasumber yang akan menjadi target wawancara yakni sebagai berikut :

- a) Ketua bidang syiar UKM LDM masa jabatan tahun 2023/2024
- b) Ketua divisi kajian dan isu keumatan di bidang syiar UKM LDM masa jabatan tahun 2023/2024
- c) Sekretaris divisi kajian dan isu keumatan di bidang syiar UKM LDM masa jabatan tahun 2023/2024

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa data dikumpulkan dengan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut rincian singkatnya:

#### 1.6.6.1 Observasi

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reabilitas) dan keshahihannya (validitasnya). Teknik ini dilakukan sebagai upaya awal mengumpulkan data yang nantinya pada penelitian akan dimasukkan pada fokus penelitian. Langkah pertama adalah mencari informan yang dipercaya untuk bisa berbagi sedikit informasi yang dibutuhkan. Langkah kedua adalah mulai riset kajian literatur dan menetapkan teori yang tepat untuk penelitian ini. Langkah ketiga adalah mulai melakukan penelitian awal kepada UKM LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Langkah keempat adalah mengumpulkan data-data awal untuk nantinya lanjut pada proses wawancara yang lebih mendalam.

#### 1.6.6.2 Wawancara

Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Peneliti menyiapkan pedoman untuk wawancara agar sesuai dengan tujuan penelitian dan sumber data yang ingin digali. Pedoman ini bersifat fleksibel karena mungkin suatu saat akan berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi dilapangan.

#### 1.6.6.3 Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan

penelitian, dan lain-lain. Proses dari dokumentasi ini adalah berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai dengan tujuan dari penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubungkannya dengan fenomena lain.

#### 1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif (Moleong. 2007:320).

Instrumen utama dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Kualitas dari hasil penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas diri penelitiannya. Tugas dari peneliti yaitu menghindari bias atau subjektivitas pada penelitiannya. Teknik yang dapat dipakai untuk menguatkan tingkat keilmiahannya dari penelitian kualitatif yakni teknik triangulasi data.

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut Institute of Gloal Tech menjelaskan bahwa Triangulasi dapat mencari pengajian data yang sudah ada dengan cepat dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia seperti menguji informasi dan mengumpulkan data dengan metode yang berbeda, oleh kelompok yang berbeda dan populasi yang berbeda, penemuan yang mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampak dari penyimpangan potensial yang bisa saja terjadi dalam satu penelitian tunggal.

Triangulasi menurut Wiliam Wiersma (1986) adalah pengajian kredibilitas atau uji kepercayaan yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Terdapat beberapa triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

Pada penelitian ini digunakan triangulasi waktu yang berarti data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara yang masih terbaru sehingga dapat memberikan data lebih valid dan kredibel. Kemudian dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

#### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data secara kualitatif menurut Huberman (1984: 21-23) memiliki langkah-langkahnya seperti mereduksi data, display data, menyimpulkan dan verifikasi.

### 1) Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Ketika sudah terjun ke lapangan biasanya jumlah data yang diperoleh semakin banyak. Kemudian reduksi data berguna untuk merangkum, mencatat hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Apabila peneliti menemukan sesuatu yang asing dalam proses penelitian, justru itu yang harus dijadikan perhatian oleh peneliti dalam melakukan reduksi data.

### 2) Display data

Pada langkah ini, data-data yang telah direduksi disajikan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Data tersebut menjadi lebih terorganisir dan tersusun secara rapi dalam pola hubungan sehingga mudah untuk dipahami. Menurut Miles dan Huberman (2014) penelitian kualitatif itu biasanya berbentuk naratif, sehingga disarankan agar dilakukan display data, bisa berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan chart.

### 3) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak adanya bukti temuan yang kuat untuk mendukung pada tahap



pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan tahap awal ternyata telah mampu didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan akhir yang dikemukakan nanti adalah kesimpulan yang kredibel.

